

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Aren (*Arenga pinnata merr*) merupakan jenis tanaman palma yang banyak ditemukan di daerah tropis, termasuk di Indonesia. Di berbagai wilayah Indonesia, Menurut Sunanto (1993), tanaman aren banyak terdapat dan tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara, khususnya di daerah-daerah perbukitan yang lembab (Lempang, 2012). Pohon ini umumnya tumbuh secara liar di berbagai habitat, seperti dataran rendah, lereng bukit, lembah, maupun pegunungan hingga ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut. Akar tanaman aren bisa mencapai kedalaman 6-8 meter, sangat potensial untuk menahan erosi dan air (Widyawati, 2011).

Pohon aren merupakan pohon yang besar dan tinggi. Tinggi pohon aren dapat mencapai 25m, dan diameternya mencapai 65cm. Batang pohon aren diselubungi oleh serabut warna hitam yang dikenal sebagai ijuk. Ijuk merupakan bagian dari pelepah daun yang menyelubungi batang pohon aren. Daun pohon aren majemuk bersirip seperti daun kelapa. Panjang daunnya dapat mencapai 5m dengan tangkai daun hingga 1,5m (Kurniawan, 2021).

Aren mempunyai banyak manfaat dan kegunaan, hampir setiap bagiannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Dari segi fisik, pohon aren dapat dimanfaatkan mulai dari akar, batang, daun, hingga ijuk. Selain itu, hasil produksinya seperti nira, pati atau tepung, dan buahnya juga memiliki nilai guna yang tinggi (Lempang, 2012). Sejalan dengan itu (Ruslan et al., 2018). Juga menambahkan bahwa seluruh bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan mulai

nira yang dapat diolah menjadi gula, dan batangnya dapat diolah menjadi tepung aren, daun diolah menjadi atap dan lidinya dapat dibuat menjadi sapu, ijuknya dapat diolah menjadi kerajinan dan buah yang belum matang diolah menjadi kolang-kaling.

Buah aren tumbuh berkelompok dalam satu batang, yang biasanya terdiri dari sekitar 5-10 tandan. Setiap tangkai mengandung kurang lebih 50 buah. Masing-masing buah memiliki tiga ruang di dalamnya, dan setiap ruang berisi satu biji. Biji inilah yang kemudian diolah menjadi kolang-kaling. Selain menghasilkan kolang-kaling, pohon aren juga memproduksi nira, cairan yang berasal dari tongkol bunganya. Nira tersebut kemudian diolah lebih lanjut menjadi gula aren dan tuak (Adzkia, 2021).

Menurut (Rahardi, 2017). Kolang-kaling merupakan buah yang berasal dari bunga betina pohon aren, hanya muncul sekali sepanjang siklus hidup tanaman ini. Kehadirannya di pucuk tanaman menandai satu-satunya masa berbuah dalam kehidupan pohon tersebut. Pohon aren hanya berbuah sekali sepanjang hidupnya, dan setiap pohon mampu menghasilkan sekitar tiga hingga empat tandan. Satu tandan dapat memiliki berat antara 80 hingga 100 kilogram (Hermawan, 2019).

Di Indonesia pengembangan buah aren sangat berpotensi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan menjadi sumber pendapatan ekonomi di berbagai wilayah. Menurut (Lempang, 2012), produk-produk yang berasal dari pohon aren dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, penghasilan petani, pendapatan negara dan tentunya dapat melestarikan sumberdaya alam serta lingkungan hidup. (Mulyanie & , Romdani, 2017), juga menyebutkan bahwasanya

selama ini industri yang berasal dari bagian-bagian pohon aren masih di produksi dari pohon aren yang tumbuh secara liar. umumnya tanaman aren berupa tanaman hutan dan sebagian besar belum dibudidayakan (Manambangtua *et al.*, 2018).

Pemanfaatan buah aren untuk di kembangkan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi besar dalam mendorong tumbuhnya industri rumah tangga. Menurut (Suhendi *et al.*, 2023). Potensi Aren untuk dikembangkan secara ekonomi tidak hanya terletak pada produknya yang bernilai, tetapi juga pada penyerapan tenaga kerja dan tumbuhnya industri rumah tangga di tingkat petani. buah kolang kaling tidak hanya meningkatkan nilai produk tetapi dapat membuka peluang berdirinya industri rumah tangga. Industri rumah tangga memerlukan beberapa tenaga kerja, sehingga menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah pengangguran (Harahap, 2010).

Menurut (Kimbal, 2020), industri rumah tangga adalah kegiatan yang dilakukan oleh keluarga sebagai unit konsumtif dan produktif, yang melibatkan minimal dua anggota rumah tangga. Anggota-anggota ini bersama-sama memenuhi kebutuhan pangan dan tempat tinggal. Secara bahasa, “*home*” berarti rumah atau tempat tinggal, sementara “*industri*” mengacu pada produk yang dibuat untuk dipasarkan. Singkatnya, “*home industry*” adalah usaha yang beroperasi di rumah untuk menghasilkan barang, sering juga disebut usaha rumah tangga karena kegiatan produksinya terpusat di rumah dan dijalankan oleh keluarga (Zuhri, 2013).

Berdasarkan data statistik mengenai luas areal tanaman aren di Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Agam menempati urutan ke-6 dari 10 kabupaten yang memiliki perkebunan aren. Dalam urutan ini, Kabupaten Tanah Datar menduduki

posisi pertama, diikuti oleh Kabupaten Lima Puluh Kota di posisi kedua, Pasaman Barat di posisi ketiga, Solok di posisi keempat, Pasaman di posisi kelima, dan Agam di posisi keenam. Selanjutnya, Kabupaten Padang Pariaman berada di urutan ketujuh, Solok Selatan di urutan kedelapan, Sawahlunto di urutan kesembilan, dan urutan terakhir ditempati oleh Kabupaten Payakumbuh. Urutan ini menunjukkan distribusi luas areal tanaman aren di setiap kabupaten di Sumatera Barat, yang dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Luas Tanaman dan Produksi Enau Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, 2023

No	Kabupaten/Kota	Tanaman Menghasilkan (ha)	Tanaman Belum Menghasilkan (ha)	Tua/Rusak (ha)	Jumlah Total (ha)
1	Tanah Datar	385,00	7,00	13,40	405,40
2	Lima Puluh Kota	281,00	96,00	1,00	378,00
3	Pasaman Barat	162,00	110,00	0,00	272,00
4	Solok	64,95	31,05	34,00	130,00
5	Pasaman	68,50	53,50	~0,00	122,00
6	Agam	37,00	~0,00	4,00	41,00
7	Padang Pariaman	19,00	~0,00	1,00	20,00
8	Solok Selatan	16,00	12,00	~0,00	28,00
9	Sawahlunto	7,59	0,30	~0,00	7,89
10	Payakumbuh	2,05	2,85	~0,00	4,90
	Sumatra barat	1.043,09	312,70	53,40	1.409,19

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Dalam Angka (2024).

Berdasarkan tabel di atas, meskipun terdapat variasi luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten, jika dilihat dari jumlah luas lahan yang masih menghasilkan, Kabupaten Agam menunjukan hasil yang signifikan. Dari total keseluruhan luas lahan yaitu 41 ha, sekitar 37 ha di antaranya adalah lahan yang menghasilkan. Jika angka ini dihitung dalam bentuk persentase, maka lahan yang dihasilkan di Kabupaten Agam mencapai angka 90,24% dari total luas lahan yang ada, hal ini mencerminkan potensi produksi yang tinggi yang berasal dari pemanfaatan tanaman aren di Kabupaten Agam.

Nagari Tigo Koto Silungkang terletak di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan aren sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Salah satu produk olahan yang berasal dari pohon aren adalah kolang-kaling. Menurut (Purwati, 2017), Kolang-kaling diperoleh dari buah aren setengah matang, melalui cara membakar atau merebus. Jika buah aren yang diolah terlalu tua maka akan mempengaruhi mutu dari kolang-kaling yang dihasilkan. Buah aren yang terlalu tua maka teksturnya semakin keras dan apabila terlalu muda maka teksturnya semakin lunak sehingga akan sulit untuk diolah lebih lanjut.

Dalam proses pembuatan kolang-kaling, hal yang paling utama adalah memilih buah aren yang sudah layak untuk diolah. Menurut (Aeni, 2023) kolang-kaling dibuat dari buah aren yang masih setengah matang, yang ditandai dengan kulit berwarna hijau cerah. Tahap berikutnya adalah merebus buah aren, perebusan berfungsi utama untuk menghilangkan getah yang menempel pada kulit buah. Proses ini berlangsung selama kurang lebih 1 hingga 2 jam, dan menjadi langkah penting agar buah siap diolah menjadi kolang-kaling. Setelah buah aren selesai direbus, langkah berikutnya adalah mendinginkannya terlebih dahulu. Setelah cukup dingin, kulit buah diiris dengan hati-hati untuk mengeluarkan biji inti di dalamnya. Biji-biji tersebut dilepaskan satu per satu dan dicuci bersih menggunakan air.

Proses pembuatan kolang-kaling tidak berhenti pada tahap pengeluaran biji saja, tetapi juga harus melalui tahapan pemipihan. Buah kolang-kaling yang berbentuk bulat lonjong kemudian dipipihkan secara manual menggunakan palu

kayu, satu per satu. Setelah proses pemipihan, kolang-kaling direndam dalam air selama kurang lebih 2–3 hari. Perendaman ini bertujuan untuk membersihkan buah sekaligus membuat teksturnya lebih kenyal (Ramadhanty, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat 9 rumah tangga yang memproduksi kolang-kaling di Nagari Tigo Koto Silungkang. Usaha ini hanya dikelola oleh beberapa rumah tangga saja dan masih menggunakan cara tradisional dalam proses produksi. Tentunya usaha ini menjadi salah satu sumber penghasilan yang cukup signifikan bagi keluarga, namun terdapat penurunan produksi secara signifikan yang dialami oleh keluarga-keluarga tersebut.

Dalam pengumpulan data yang peneliti lakukan, peneliti mendatangi langsung lokasi usaha kolang-kaling di Nagari Tigo Koto Silungkang dan mewawancarai 9 pelaku usaha yang terlibat dalam produksi kolang-kaling. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai penurunan produksi yang terjadi. Berikut disajikan tabel penurunan produksi dari tahun 2023-2024 rumah tangga yang memproduksi kolang-kaling di Nagari Tigo Koto Silungkang.

Tabel 1. 2 Data rata-rata produksi kolang-kaling berbasis rumah tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang

No	Nama	Tahun berdiri	Rata-rata produksi per-bulan (kilogram)		Keterangan
			2023	2024	
1	Jalius	2009	1.158,33	658,33	Menurun
2	Mahyunir	2010	875,00	641,67	Menurun
3	Yasma neti	2010	725,00	508,33	Menurun
4	Zul Bahrin	2010	966,67	725,00	Menurun
5	Arnidawati	2020	537,50	495,83	Menurun
6	Ustina	2019	585,83	475,00	Menurun
7	Yasri	2016	525,00	416,67	Menurun
8	Azwar Ali	2010	1.175,00	808,33	Menurun
9	Abu Nazar	2021	466,67	416,67	Menurun

Sumber: Data Primer Penulis (hasil observasi awal) 2024

Tabel di atas menyajikan data rata-rata produksi kolang-kaling dalam satuan kilogram per bulan untuk sembilan pelaku usaha berbasis rumah tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang. Data diatas ditulis berdasarkan hasil wawancara karna data secara stistik tidak tersedia, data wawancara diatas berdasarkan berupa perkiraan dan hasil ingatan dari pelaku usaha selama dua tahun terakhir, yaitu 2023 dan 2024. Data diperoleh melalui penghitungan langsung jumlah produksi bulanan yang kemudian dirata-ratakan. Perubahan dari tahun 2023 ke 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mengalami penurunan volume produksi.

Hal ini mencerminkan adanya tekanan terhadap kapasitas produksi, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor eksternal seperti kelangkaan bahan baku, serta keterbatasan tenaga kerja dan modal. Penurunan ini penting untuk dicermati karena volume produksi yang menurun langsung berdampak terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan harian keluarga. Temuan ini menjadi landasan penting untuk membahas upaya bertahan yang dilakukan oleh pelaku usaha di tengah rintangan yang dihadapi dalam memanfaatkan modal sosial.

Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa pada hari-hari biasa terdapat 9 rumah tangga yang konsisten menjalankan usaha kolang-kaling. Namun, saat bulan Ramadan, jumlah rumah tangga yang memproduksi kolang-kaling biasanya meningkat, hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap kolang-kaling selama bulan puasa. Menurut (Simbolon *et al*, 2022), seiring dengan banyaknya permintaan masyarakat terhadap buah kolang kaling pada saat Ramadhan,

pengolahan atau produksi kolang kaling meningkat diberbagai daerah. Data yang di sajikan menunjukkan adanya penurunan produksi dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan di Nagari Tigo Koto Silungkang produksi kolang-kaling yang berhasil peneliti wawancarai diataranya yaitu Ibu Ustina dan Ibu Yasmaneti. usaha ini telah menjadi sumber pendapatan bagi keluarga mereka. Ibu Ustina mulai mengelola usaha ini bersama suaminya sejak 2019, melanjutkan tradisi keluarganya dimana usaha ini dilanjutkan setelah ibunya tidak lagi mengolah. Meski sebelumnya usaha ini mampu menghasilkan 800 kg per bulan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kini hanya dapat memproduksi sekitar lebih kurang 600 kg.

Kesulitan serupa juga dialami oleh Ibu Yasmaneti, yang sejak 2010 telah menjadikan usaha kolang-kaling sebagai andalan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya. Namun, saat ini Yasmaneti hanya mampu mengolah lebih kurang 500 kg per bulan, jauh menurun dibandingkan beberapa tahun sebelumnya bisa mencapai penjualan hingga satu ton dalam satu bulanya. Dalam pemenuhan bahan baku Ustina dan Yasmaneti harus mencari buah hingga keluar wilayah kampungnya, dimana dulunya mereka bisa memenuhi kebutuhan produksi dalam Nagari tetapi sekarang akibat dari persaingan tersebut memaksa mereka untuk lebih giat untuk mencari buah walaupun harus keluar dari wilayah mereka dan menempuh jarak yang jauh.

Buah anau biasanya dibeli dari pemilik lahan dengan harga yang bervariasi dan tergantung dari jarak buah dengan jalan, berkisaran Rp15.000 sampai Rp25.000 per tandannya. Ibu Yasmaneti dan Ustina juga menyebutkan dalam pengolahan

buah kolang-kaling biasanya pemisahan buah dari ranting harus di kerjakan secara manual serta perebusan yang harus dilakukan dengan api yang besar dan air yang mendidih dengan memakan waktu 2 sampai 3 jam dalam satu kali perebusan, serta pemisahan buah dengan kulit yang harus dilakukan secara hati-hati. Setelah dipisahkan, buah dicuci bersih dan dijual dengan harga Rp 6.000-7.000 per kilogram. Hasil penjualan ini kemudian diantar ke *toke* yang cukup jauh dari rumah, namun proses sortir penjualan yang sangat kuat sehingga buah yang di bawa ke tempat penjualan tidak semuanya terjual.

Berdasarkan penjelasan yang telah di sampaikan oleh ibu Ustina dan ibu Yasmaneti diatas, mereka mengalami penurunan produksi, serta rintangan-rintangan yang serupa dalam menjalankan usaha kolang-kaling, rintangan tersebut tidak hanya berasal dari teknis atau dari diri mereka sendiri. Baik itu seperti sulitnya mengolah, sulitnya memenuhi bahan baku dan penurunan produksi serta omset yang di alami. Namun disisi lain juga terdapat rintangan-rintangan yang berasal dari dari luar diri mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk menghadapi agar usaha mereka tetap bertahan.

Penelitian terkait kolang-kaling sudah banyak di lakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Arditiya, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa kolang-kaling merupakan potensi ekonomi penting bagi warga Kelurahan Lempake, kolang-kaling memiliki nilai jual lebih tinggi yang telah diolah menjadi produk seperti manisan dan kerupuk dengan kemasan yang menarik, serta dapat meningkatkan perekonomian warga melalui inovasi produk dan strategi pemasaran yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh

(Silalahi *et al.*, 2024) pada penelitiannya menemukan sebelumnya kolang-kolang Saipar Dolok Hole Tapanuli Selatan hanya diproduksi dalam keadaan basah, maka kolang kaling kering adalah satu terobosan baru. Serta adanya budidaya pohon aren yang berbasis “kebun pintar berbasis lot”, agar produksi buah aren meningkat serta meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat. Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa strategi dalam pengelolaan usaha kolang-kaling ini baik secara pemasaran yang bagus dengan menggunakan media internet dalam penjualan, serta pengolahan usaha baru dari produk kolang-kaling itu sendiri, dan budidaya pohon aren yang di lakukan guna untuk meningkatkan hasil produksi.

Penelitian tersebut hanya menggambarkan tentang proses produksi kolang-kaling di olah dan proses pemasaran yang dilakukan, namun belum ada yang meneliti tentang bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam memepertahankan usaha kolang-kaling berbasis rumah tangga dalam mengolah usaha ini. Usaha ini tidak terlepas dari berbagai rintangan dan tantangan, sehingga hal ini menarik untuk di teliti secara lebih lanjut guna melihat realitas yang sebenarnya terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Kenagarian Tigo Koto Silungkang merupakan salah satu daerah penghasil kolang-kaling, dengan setidaknya 9 usaha yang tetap aktif memproduksi di luar bulan Ramadan. Berdasarkan observasi awal yang di lakukan terjadi penurunan produksi yang dialami oleh rumah tangga pengolah kolang-kaling di daerah ini. Penurunan tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor, Secara teknis, mereka menghadapi proses produksi yang memakan waktu, seperti pemisahan kulit dari buah dan perebusan yang membutuhkan perhatian ekstra, serta kesulitan dalam memperoleh bahan baku dengan harga yang bervariasi dan ketergantungan pada

pasokan yang tidak stabil. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dalam keluarga membuat mereka harus bekerja lebih keras dengan tenaga yang terbatas sehingga terjadinya penurunannya omzet dan berkurangnya jumlah produksi yang cukup signifikan.

Meskipun menghadapi berbagai rintangan yang menyebabkan penurunan produksi, para pengusaha kolang-kaling di Nagari Tigo Koto Silungkang tetap berupaya mempertahankan usahanya sebagai sumber pendapatan keluarga. Usaha ini telah menjadi bagian dari tradisi keluarga dan sumber penghidupan utama bagi sebagian besar rumah tangga, seperti yang dialami oleh Ibu Ustina yang melanjutkan usaha keluarganya sejak 2019 dan Ibu Yasmaneti yang telah mengandalkan usaha ini sejak 2010 untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri kolang-kaling bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan strategi bertahan hidup yang penting bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam mengenai kondisi ini, terutama untuk menjawab pertanyaan: "bagaimana pemanfaatan modal usaha dalam mempertahankan usaha kolang-kaling berbasis rumah tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang?".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan upaya bertahan produksi kolang-kaling berbasis rumah tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Aktor-Aktor yang Terlibat dalam Usaha Kolang-Kaling
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk rintangan dalam produksi kolang-kaling berbasis rumah tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang.
3. Mendeskripsikan modal sosial yang digunakan dalam mempertahankan kolang-kaling berbasis rumah tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini di harapkan mampu menjadi sumber informasi untuk pemerintah atau lembaga terkait untuk menjadi bahan pertimbangan bagi kemajuan usaha-usaha kecil.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain khususnya yang tertarik dengan masalah ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan literature serta bisa menjadi solusi bagi para pengusaha-pengusaha dalam menjaga ketahanan serta pengembangan produksi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Usaha Berbasis Rumah Tangga

Secara bahasa, “home” berarti rumah atau tempat tinggal, sementara “industri” mengacu pada produk yang dibuat untuk dipasarkan. Singkatnya, “home industry” adalah usaha yang beroperasi di rumah untuk menghasilkan barang, sering juga disebut usaha rumah tangga karena kegiatan produksinya terpusat di rumah dan dijalankan oleh keluarga (Zuhri, 2013). Menjadikan usaha ini sumber penghasilan penting bagi keluarga, sekaligus menopang ekonomi keluarga dengan tujuan meraih keuntungan sebagai cerminan pertumbuhan aset keluarga.

Menurut Badan Pusat Statistik, industri didefinisikan sebagai cabang kegiatan ekonomi, sebuah perusahaan atau badan usaha sejenisnya di mana tempat seseorang bekerja, sedangkan industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang besar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang nilainya kurang menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Industri pengolahan dibedakan menjadi empat kategori Empat kategori tersebut adalah:

1. Industri besar: memiliki 100 atau lebih pekerja
2. Industri sedang: memiliki 20 sampai 99 pekerja
3. Industri kecil: memiliki 5 sampai 19 pekerja
4. Industri rumah tangga: memiliki 1 sampai 4 pekerja

Menurut kategori tersebut, industri rumah tangga adalah usaha rumah tangga yang mempunyai pekerja antara satu hingga empat orang. Selain menggunakan tenaga kerja kurang dari atau sama dengan empat orang, ciri lain dari industri rumah tangga di antaranya modal yang terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga (Damayanthi & Khusun, 2023:23).

Sejalan dengan pengertian diatas (Zuhri, 2013) menambahkan bahwa pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah adalah keluarga itu sendiri dengan mengajak orang di sekitarnya sebagai karyawan. Ia juga menambahkan bahwa meskipun usaha ini terbilang dalam usaha berskala kecil, namun kegiatan ekonomi yng di lakukan secara tidak langsungnya membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudra ataupun tetangga.

Home industry atau usaha yang dilakukan oleh rumah tangga merupakan sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah dari suatu barang yang dilakukan di lokasi rumah perorangan, dan bukan di olah di pabrik. Dilihat dari skala usahanya, usaha rumahan ini tergolong kedalam usaha mikro, Biasanya, industri ini termasuk sektor informal dengan proses produksi yang khas, dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya setempat, serta mengutamakan keterampilan tangan. Industri rumahan beroperasi dalam skala kecil dengan tenaga kerja yang umumnya bukan profesional dan modal yang terbatas (Ananda, 2022).

1.5.2 Konsep Rintangan dalam Usaha Berabsis Rumah Tangga

Dalam usaha rumah tangga tentunya memiliki rintangan untuk mencapai kemajuan dari usaha itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Rintangan merupakan sesuatu yang merintang, halangan ataupun gangguan. yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Secara garis besar rintangan terbagi atas dua yaitu rintangan yang dialami dari dalam diri individu itu sendiri (*individual*) dan rintangan yang berasal dari luar diri individu itu sendiri (*struktural*). Menurut Shambodo (2020) faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Dalam kata lain faktor struktural atau external adalah faktor yang berada diluar kendali dari individu itu sendiri.

Menurut (Pierre Coetzer, 2022) usaha mikro atau usaha kecil di negara-negara berkembang menghadapi serangkaian tantangan yang sangat mirip di seluruh dunia. Tantangan tersebut adalah tantangan internal atau tantangan yang

berada dalam diri individu itu sendiri, yaitu tantangan yang terkait dengan pengusaha individu dan bisnis mereka. Dan tantangan eksternal atau tantangan yang berasal dari luar diri individu itu sendiri, yaitu tantangan yang terkait dengan lingkungan yang lebih luas. Ada pun rintangan eksternal dalam usaha kecil menurut (Pierre Coetzer, 2022) yaitu:

1. Hubungan. Seperti pengusaha di mana pun, pemilik bisnis di kota perlu mengelola hubungan mereka dengan hati-hati dengan klien dan pemasok, tetapi juga dengan masyarakat tempat mereka tinggal.
2. Kurangnya akses ke informasi. Biasanya, informasi pasar tentang tren dan perubahan pelanggan mungkin tidak dapat diakses, sehingga pemilik bisnis harus bergantung pada pengamatan empiris dan insting untuk menanggapi perubahan di pasar.
3. Lingkungan regulasi, dukungan dari lembaga sektor publik yang seharusnya diberi mandat untuk mendukung bisnis kotamadya, dan akses ke layanan perbankan dasar. Ketidaksesuaian antara realitas di lapangan dan persyaratan yang ada merupakan salah satu tantangan eksternal terbesar yang dihadapi oleh para pengusaha.
4. Ekonomi dan keuangan Terkait dengan tantangan lingkungan regulasi, akses ke kredit formal, misalnya, dalam praktiknya dibatasi oleh kendala regulasi. Pemberi pinjaman formal dan penyedia kredit biasanya hanya memberikan kredit kepada bisnis yang terdaftar. Hal ini menyebabkan sebagian besar pemilik bisnis tidak dapat mengakses kredit produktif, atau bergantung pada

opsi informal, yang mungkin lebih mahal atau berisiko bagi mereka, seperti rentenir, kelompok tabungan informal, atau keluarga dan teman.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi Untuk menganalisis upaya bertahan produksi kolang-kaling berbasis rumah tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori modal sosial menurut Robert M.Z. Lawang dalam karyanya "Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar" (2004) merupakan kontribusi penting dalam pengembangan sosiologi Indonesia yang berupaya mengintegrasikan konsep modal sosial dengan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Lawang, "modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur hubungan sosial masyarakat, yang mencakup jaringan hubungan interpersonal, norma-norma sosial yang berlaku, kepercayaan timbal balik antar anggota masyarakat, dan mekanisme solidaritas sosial yang telah mengakar dalam tradisi budaya Indonesia"(Lawang, 2004).

Dalam kerangka teoretis Lawang, modal sosial dipahami sebagai fenomena yang multidimensional dan multilevel, yang beroperasi baik pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Menurut Lawang, "pada tingkat individual, modal sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengakses sumber daya melalui jaringan hubungan sosial yang dimilikinya, termasuk informasi, dukungan emosional, bantuan material, dan peluang-peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu"(Lawang, 2004). Sementara itu, "pada tingkat

kelompok, modal sosial berfungsi sebagai mekanisme koordinasi dan kerjasama yang memungkinkan anggota kelompok untuk bekerja sama secara efektif, mengatasi masalah-masalah kolektif, dan mencapai tujuan bersama melalui mobilisasi sumber daya yang tersedia dalam kelompok tersebut (Lawang, 2004).

Lawang menegaskan bahwa modal sosial berperan sebagai perekat sosial yang menciptakan kohesi sosial, memfasilitasi integrasi sosial, dan memungkinkan bekerjanya institusi-institusi sosial secara efektif. Lawang menekankan bahwa ketiga tingkatan ini saling berinteraksi dan saling memperkuat, dimana modal sosial yang kuat pada satu tingkatan akan berkontribusi terhadap penguatan modal sosial pada tingkatan lainnya, menciptakan sebuah sistem yang saling mendukung dan berkelanjutan.

Menurut Robert M. Z. Lawang (2004), konsep modal sosial meliputi kepercayaan, norma dan jaringan. Sedangkan konsep tambahan meliputi tindakansosial, interaksi sosial dan sikap, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jaringan (*network*)

Jaringan dan fungsi pencapaian tujuan tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan. Menurut Lawang (Damsar, 2009 157-158). Konsep jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial, yang berarti sebagai berikut:

- a. Ada ikatan antar orang atau kelompok yang dihubungkan dengan hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut diikat dengan kepercayaan, baik dalam bentuk strategi maupun dalam bentuk moral. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.

- b. Ada kerja orang atau kelompok yang melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerja sama, bukan kerja bersama-sama. Maksudnya, kerja yang terjalin antara dua belah pihak itu pasti kuat menahan beban bersama dan bahkan dapat menemukan solusi atau inovasi untuk mencapai tujuan, sama seperti jaring atau jala.
- c. Dalam kerja jaringan itu, ada ikatan yang tidak dapat berdiri sendiri, ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
- d. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak bisa dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungan tidak dapat dipisahkan.
- e. Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan media itu dipelihara dan dipertahankan.

Dasar utama yang membentuk kepercayaan strategik adalah jaringan, artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasi, saling mengingat, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah untuk mencapai harapan yang diinginkan.

2. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan (*trust*), Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling berkaitan: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Kedua, harapan yang terkandung dalam hubungan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan

terwujud. Kepercayaan yang dimaksud disini menunjukkan pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial, dalam kepercayaan ada harapan.

Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep berlainan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapan itu. Sedangkan interaksi sosial menunjukkan pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain

4. Norma (*Norms*)

Norma merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. jika struktur jaringan itu dibentuk oleh pertukaran sosial yang terjalin antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

a. Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Jika dalam pertukaran itu keuntungan hanya diperoleh oleh satu pihak saja, maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama kedua pihak saling menguntungkan, maka akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah muncul norma dalam bentuk keharusan atau kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasakan diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran dipelihara.

b. Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.

c. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula (Lawang, 2004: 45).

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dijelaskan diatas, penelitian yang peneliti lakukan sangat cocok menganalisis fenomena yang terjadi dengan teori tersebut seperti Jaringan sosial antara pelaku usaha, anggota keluarga, serta pihak eksternal seperti *toke* dan pemilik lahan berperan sebagai media penting dalam memperoleh bahan baku, informasi, dan dukungan produksi.

Kepercayaan yang saling diberikan, baik di lingkungan keluarga maupun dengan mitra bisnis, menjadi fondasi utama bagi terciptanya kerja sama yang lancar. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan rasa tanggung jawab bersama turut mempererat hubungan tersebut. Ketiga komponen tersebut seperti jaringan, kepercayaan, dan norma sosial berfungsi secara saling mendukung dan menjadi kunci ketahanan pelaku usaha dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang terus berkembang.

1.5.4 Penelitian Relevan

Dalam suatu penelitian, tentunya dibutuhkan dukungan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman atau referensi serta bahan perbandingan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian kedepannya. Oleh

karena itu, melalui literature review ini peneliti menemukan penelitian relevan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 3 Penelitian relevan

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	perbedaan
1	Arditiya dan Amir Hidayat (2020)	Pengolahan Buah Kolang Kaling Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Lempake – Kota Samarinda	kolang-kaling merupakan potensi ekonomi penting bagi warga Kelurahan Lempake, kolang-kaling memiliki nilai jual lebih tinggi yang telah diolah menjadi produk seperti manisan dan kerupuk dengan kemasan yang menarik, serta dapat meningkatkan perekonomian warga melalui inovasi produk dan strategi pemasaran yang lebih baik.	sama-sama membahas tentang produksi kolang-kaling	Fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada pengembangan produk
2	Harlen Silalahi, Efi Endang Dwi Setyorini, Bambang Hermanto, Tirta Yoga, Zaianal Efendi Hasibuan (2024).	Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Kolang Kering Dalam Meningkatkan Taraf Perekonomian Masyarakat Tapanuli Selatan.	kolang-kolang Saipar Dolok Hole Tapanuli Selatan hanya diproduksi dalam keadaan basah, maka kolang kaling kering adalah satu terobosan baru. Serta adanya budidaya pohon aren yang berbasis “kebun pintar berbasis lot”, agar produksi buah aren meningkat serta meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat.	Pembahasan produksi kolang-kaling.	Terletak pada fokus penelitiannya yang berfokus pada strategi dalam penjualan dan budidaya.
3	Ahmad Abdul Wahab Zuhri (2021)	Analisis Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umk) Kolang Kaling Di Kokolaka (Kampung Olahan Kolang Kaling) Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Pelatihan dan workshop telah membantu pengrajin untuk mengembangkan kolang-kaling menjadi produk baru. Serta mengembangkan produk lama dan membuat variasi olahannya serta UMKM di kampung Kokolaka juga memberikan layanan secara online untuk setiap produk yang dipasarkan serta strategi pemasaran yang digunakan melalui media sosial, mengikuti bazar dan pameran, dan menjualnya di pasar-pasar yang ada.	Pembahasan produksi kolang-kaling.	Terletak pada fokus penelitiannya yang berfokus pada strategi pengembangan.

Tabel diatas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang dimiliki yaitu sama-sama berhubungan tentang usaha produksi kolang-kaling. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada pemanfaatan modal usaha dalam mempertahankan usaha Kolang-Kaling Berbasis Rumah Tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang. Selanjutnya lokasi penelitian yang akan di lakukan pada penelitian ini yaitu di Nagari Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut (Afrizal, 2014), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data yang berasal dari perkataan (lisan maupun tulisan) dan perilaku manusia serta peneliti tidak melakukan perhitungan data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak mengubah data yang bersifat lisan dan observasi menjadi angka-angka atau kode-kode tertentu untuk diproses dalam perhitungan statistik, tetapi menggunakan data-data tersebut untuk ditindaklanjuti ke tahap analisis.

Penelitian kualitatif berfokus kepada penggolongan dan tipologi, sehingga peneliti tidak berusaha mencari sebab akibat antara satu variabel dengan variable lainnya. Fokus penelitian kualitatif dalam melakukan pengamatan mengarah kepada latar dan individu secara utuh, oleh karena itu penelitian kualitatif tidak

membatasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi mendudukan individu sebagai keseluruhan.

Lebih lanjut, tipe penelitian yang akan digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, dimana penelitian ini berusaha menampilkan berbagai kondisi yang nyata di lapangan (Fachrina et al., 2021). Penelitian ini berfokus dalam mengungkapkan dan menjabarkan secara menyeluruh terkait pada pemanfaatan modal usaha dalam mempertahankan usaha Kolang-Kaling Berbasis Rumah Tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang..

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti tidak bisa berjalan sendiri dalam melihat sebuah masalah, terlebih dalam proses penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, diperlukan penjelasan atau sumber dari pihak lainnya yang memiliki pemahaman lebih terkait sebuah topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti harus berinteraksi dengan orang lain yang bisa memberikan informasi, yaitu informan penelitian.

Untuk itu, Metode Purposive sampling akan digunakan dalam menentukan informan penelitian. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Patton, 2002). Untuk mencapai tujuan pada penelitian ini diperlukan beberapa kriteria informan pelaku dalam proses pengumpulan data, yaitu:

1. Usaha produksi kolang-kaling berbasis rumah tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang yang telah berdiri minimal 3 tahun.

2. Usaha produksi kolang-kaling yang mengalami penurunan 1-2 tahun terakhir.

Selanjutnya, berikut adalah kriteria informan pengamat:

1. *Toke*
2. Pemilik kebun
3. Tetangga dari produksi kolang-kaling

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam sebuah penelitian ada dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku (Afrizal, 2014). informan pelaku adalah informan yang memberi informasi apapun tentang dirinya. Mereka berstatus sebagai subjek penelitian, sehingga informan pelaku dalam penelitian ini adalah pemilik usaha yang memproduksi kolang-kaling di Nagari Tigo Koto Silungkang. Sedangkan Informan pengamat memiliki fungsi sebagai pemberi informasi tentang orang lain atau suatu hal, dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai informan pengamat adalah *toke* (tempat penampungan barang), tetangga terdekat, pihak pemerintahan nagari dan pemilik lahan. berikut daftar informan pelaku sebanyak 9 orang dan informan pengamat sebanyak 4 orang. Rincian keseluruhan informan tertera pada tabel 1.4 dan 1.5 berikut:

Tabel 1. 4 Data Informan Pelaku

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Jalius	44	Pelaku Usaha	Tantaman
2	Mayunir	37	Pelaku Usaha	Silungkang
3	Yasmaneti	55	Pelaku Usaha	Tantaman
4	Abu Nazar	42	Pelaku Usaha	Tantaman
5	Yasri	70	Pelaku Usaha	Tantaman

6	Zul Bahrn	75	Pelaku Usaha	Gumarang 1
7	Arnidawati	55	Pelaku Usaha	Tantaman
8	Azwar Ali	42	Pelaku Usaha	Tantaman
9	Ustina	25	Pelaku Usaha	Silungkang

Sumber: data primer 2025

Tabel 1. 5 Data Informan Pengamat

No	Nama	Umur	Status Dan Pekerjaan	Alamat
1	Ati	58	Pemilik Lahan/ Tani	Silungkang
2	Zainal Abidin	69	<i>Toke</i>	Sungai Pua
3	Ibrani	43	Tetangga /Tani	Tantaman
4	Dewi Sartika	41	Kantor Walnag	Silungkang

Sumber: data primer 2025

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang diambil dapat berupa kata-kata atau tindakan individu yang bersifat kualitatif (Fachrina et al., 2021). Perlu dijelaskan lebih dalam, data apa yang akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013), berdasarkan sumbernya, data dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer, dan sumber sekunder.

Sumber Primer didapatkan secara langsung oleh sumber data kepada yang mengumpulkan data. Dalam penelitian ini. sumber data primer adalah pihak-pihak yang bersangkutan dalam produksi kolang kaling di nagari tigo koto silugkang diantaranya pemilik usaha, *toke*, pemilik lahan, pemerintahan nagari dan tetangga terdekat.

Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti antara sumber data dengan yang mengumpulkan data. Pada penelitian ini data yang diperoleh adalah Data Badan Pusat Statistik, dokumentasi dan laporan Nagari.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahap yang paling krusial dalam proses penelitian adalah pengumpulan data, karena tujuan terpenting dilakukannya penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif tidak akan menjelaskan angka-angka, tetapi menyatakan alasan atau pemaknaan atau kejadian yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial. Para peneliti yang memakai metode penelitian kualitatif menerapkan Teknik pengumpulan data yang menjadikan mereka bisa mendapatkan perkataan atau perbuatan manusia sebanyak mungkin (Afriзал, 2014). Sehingga dalam penelitian ini akan digunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu kegiatan wawancara tanpa pilihan jawaban pengganti dan bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari seorang informan (Afriзал, 2014). Teknik ini digunakan guna mendapatkan data kualitatif yang mendalam dan beragam dengan situasi yang tidak kaku, sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih komprehensif.

Pada penelitian tentang “pemanfaatan modal usaha dalam mempertahankan usaha Kolang-Kaling Berbasis Rumah Tangga di Nagari Tigo Koto Silungkang.” menurut peneliti sangat membutuhkan wawancara mendalam karena dengan pertanyaan yang dilakukan secara berulang-ulang kepada informan, maka peneliti akan mendapatkan informasi tentang apa upaya yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam menghadapi rintangan yang mereka alami produksi kolang kaling di Nagari tersebut.

Wawancara mendalam terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya; Pertama, peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan melalui informasi dari masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang. Kedua, peneliti menanyakan ketersediaan informan dan membuat kesepakatan waktu pelaksanaan wawancara. Terakhir, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Jika setelah selesai melaksanakan wawancara terdapat beberapa informasi yang perlu diperdalam, maka selanjutnya peneliti kembali membuat kesepakatan waktu pelaksanaan wawancara dengan informan. Dalam proses penelitian, rata-rata peneliti melakukan proses wawancara pada pelaku usaha yang ada di kenagarian Tigo Koto Silungkang 2 sampai 3 kali dalam mendapatkan data penelitian.

2. Observasi Setengah Terlibat

Penelitian kualitatif memerlukan jenis data yang beragam, tidak hanya berasal dari perkataan informan, tetapi juga dari penggambaran peneliti tentang situasi yang ada di lapangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan teknik pengumpulan data observasi setengah terlibat. Observasi setengah terlibat dilakukan dengan cara peneliti hidup di tengah-tengah kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara masuk-keluar dari kelompok informan, atau dengan kata lain peneliti tidak tinggal dan melakukan hal yang sama dalam kelompok informan yang diteliti (Afrizal, 2014).

Selain itu, observasi setengah terlibat dalam penelitian ini juga dilakukan untuk melihat aktivitas aktivitas dalam produksi, pembagian kerja, keterkaitan

antara produksi rumah tangga dengan produksi lainnya dalam mengolah kolang kaling di Kenagarian Tigo Koto Silungkang.

1.6.5 Proses penelitian

Pada tanggal 17 Maret 2025, peneliti menghubungi pihak Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk mengajukan surat izin penelitian yang ditujukan kepada Wali Nagari Tigo Koto Silungkang. Surat izin tersebut diterbitkan pada hari yang sama. Pada keesokan harinya, peneliti menyerahkan surat izin penelitian tersebut secara langsung kepada pihak Nagari Tigo Koto Silungkang melalui Ibu Dewi Sartika, staf pemerintahan nagari yang berwenang memproses persetujuan. Pada tanggal 18 Maret 2025, persetujuan penelitian diberikan secara resmi sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian di wilayah Nagari Tigo Koto Silungkang dengan dasar izin yang sah.

Pada tanggal 18 Maret 2025, peneliti mengatur janji dengan salah satu informan, yaitu Bapak Jalius, dan menyepakati pelaksanaan wawancara pada tanggal 19 Maret 2025 malam hari di kediamannya. Pada tanggal 19 Maret 2025, setelah waktu salat Magrib, peneliti mengunjungi kediaman beliau di Jorong Tantaman dan melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai rintangan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan agar usaha tetap bertahan. Pada hari yang sama, peneliti langsung menulis transkrip hasil wawancara tersebut.

Selanjutnya, pada tanggal 20 Maret 2025, peneliti mengunjungi kediaman informan kedua, yaitu Bapak Mayunir, seorang pelaku usaha kolang-kaling yang telah menjalankan usahanya cukup lama. Pada kesempatan tersebut, peneliti

melakukan konfirmasi ketersediaan beliau dan menyepakati jadwal wawancara. Pada tanggal 21 Maret 2025, sesuai kesepakatan, peneliti kembali menemui Bapak Mayunir di kediamannya yang berlokasi di Jorong Silungkang untuk melaksanakan wawancara mendalam.

Pada hari yang sama setelah melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Mayunir di kediamannya, peneliti langsung menemui Ibu Yasmaneti dan Bapak Abu Nazar di kediaman masing-masing untuk menanyakan ketersediaan mereka dalam melakukan wawancara. Peneliti kemudian memperoleh kesepakatan dengan kedua informan untuk melaksanakan wawancara mendalam pada tanggal 25 Maret 2025 di kediaman mereka yang berlokasi di Jorong Tantaman.

Pada tanggal 25 Maret 2025, peneliti kembali mendatangi kediaman Ibu Yasmaneti pada siang hari untuk melakukan wawancara mendalam. Setibanya di kediaman beliau, peneliti langsung melaksanakan wawancara guna menggali informasi terkait usaha kolang-kaling yang dijalankan di Jorong Tantaman. Setelah wawancara dengan Ibu Yasmaneti selesai, pada sore harinya peneliti melanjutkan perjalanan ke kediaman Bapak Abu Nazar yang berlokasi tidak jauh dari rumah Ibu Yasmaneti untuk melakukan wawancara mendalam. Setibanya di kediaman Bapak Abu Nazar, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beliau beserta istri dan memperoleh informasi penting mengenai usaha produksi kolang-kaling yang mereka jalankan.

Selanjutnya pada tanggal 26 maret 2025, peneliti kembali menemui informan berikutnya, yaitu Bapak Yasri sebagai pelaku usaha kolang kaling di Jorong yang

sama yaitu Jorong tantaman untuk menanyakan ketersediaan beliau untuk di wawancarai, setelah menemui Bapak Yasri informan menanyakan ketersediaan beliau di hari yang sama, namun Bapak Yasri sedang ada agenda yang harus di ikuti hari tersebut jadi peneliti dan pak Yasri selau informan menyepakati hari lain yaitu pada tanggal 05 april 2025. Di hari yang sama setelah pulang dari kediaman pak Yasri peneliti melanjutkan perjalanan menuju rumah pak Ibrani selaku informan pengamat di kediaman beliau di Jorong yang sama namun pak Ibrani sedang tidak di rumah.

Pada tanggal 5 April 2025, peneliti kembali mendatangi kediaman Bapak Yasri untuk mengonfirmasi ketersediaannya dalam melakukan wawancara mendalam guna memperdalam informasi mengenai usaha kolang-kaling yang telah beliau jalankan sejak tahun 2016. Bapak Yasri menyatakan kesediaannya, sehingga pada hari yang sama peneliti langsung melaksanakan wawancara mendalam di kediamannya yang berlokasi di Jorong Tantaman. Pada hari tersebut, setelah wawancara berlangsung, peneliti juga bertemu dengan Bapak Ibrani selaku informan pengamat, yang menanyakan tujuan kedatangan peneliti sebelumnya. Setelah dijelaskan, Bapak Ibrani menyepakati untuk melakukan wawancara pada tanggal 10 April 2025 di pagi hari.

Selanjutnya, pada tanggal 10 April 2025 pagi, peneliti mendatangi kediaman Bapak Ibrani di Jorong Tantaman, namun beliau tidak berada di tempat. Peneliti kemudian melanjutkan kunjungan ke informan berikutnya, yaitu Bapak Zul Bahrn, yang berlokasi di Jorong Gumarang 1. Setelah bertemu dan mengonfirmasi

ketersediaan beliau untuk diwawancarai terkait usaha kolang-kaling yang telah beliau tekuni selama 15 tahun, Bapak Zul Bahrin menyatakan kesediaannya dan wawancara mendalam dapat dilaksanakan pada hari yang sama.

Pada tanggal 15 April 2025, peneliti menemui informan berikutnya, yaitu Ibu Arnidawati, seorang pengolah kolang-kaling di Nagari Tigo Koto Silungkang yang berlokasi di Jorong Tantaman, untuk mengonfirmasi ketersediaannya melakukan wawancara mendalam. Setelah berbincang, Ibu Arnidawati menyetujui untuk diwawancarai pada keesokan harinya, tanggal 16 April 2025, pada siang hari.

Pada tanggal 16 April 2025, sesuai kesepakatan, peneliti mendatangi kediaman Ibu Arnidawati dan melaksanakan wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai usaha kolang-kaling yang dijalankannya. Setelah wawancara selesai, peneliti melanjutkan perjalanan pada sore hari ke kediaman Bapak Azwar Ali di Jorong Tantaman dan berhasil melakukan wawancara mendalam pada hari yang sama terkait usaha beliau. Pada malam harinya, peneliti melanjutkan perjalanan ke rumah Bapak Ibrani selaku informan pengamat dan berhasil melakukan wawancara mendalam di kediamannya.

Keesokan harinya, pada tanggal 17 April 2025, peneliti mengunjungi kediaman Ibu Ustina di Jorong Silungkang untuk mengonfirmasi kesediaannya melakukan wawancara. Pada hari yang sama, Ibu Ustina menyatakan kesediaannya, sehingga peneliti berhasil melaksanakan wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait usaha kolang-kaling yang dijalankannya. Pada sore harinya, peneliti melanjutkan perjalanan ke kediaman Bapak Zainal Abidin di Simpang

Sungai Pua, yang dikenal sebagai *toke* penampung buah bagi pelaku usaha di Nagari Tigo Koto Silungkang, untuk menentukan jadwal wawancara.

Pada tanggal 21 April 2025, sesuai kesepakatan, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan Bapak Zainal Abidin di kediamannya pada sore hari guna memperkuat hasil wawancara sebelumnya dengan para pelaku usaha kolang-kaling serta menggali informasi tambahan mengenai usaha yang dijalankan beliau. Pada hari yang sama, peneliti juga menemui pihak Wali Nagari Tigo Koto Silungkang, Ibu Dewi Sartika, yang bekerja sebagai staf pemerintahan nagari, untuk wawancara lebih lanjut dalam rangka menggali informasi pendukung penelitian.

Pada tanggal 22 April 2025, peneliti melanjutkan wawancara dengan informan berikutnya, yaitu Ibu Ati, seorang penjual buah kolang-kaling bagi pelaku usaha di Kenagarian Tigo Koto Silungkang. Wawancara dilaksanakan di warung dekat kediaman informan di Jorong Tantaman, sesuai kesepakatan, untuk menggali informasi lebih mendalam.

Selanjutnya, pada tanggal 13 dan 14 Juni 2025, peneliti kembali melakukan wawancara tambahan dengan beberapa informan di rumah masing-masing yang berlokasi di Jorong Silungkang, Tantaman, dan Gumarang untuk melengkapi serta memperdalam informasi penelitian.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, perlu dikelompokkan ditahap mana objek penelitian yang akan dianalisis, unit analisis penelitian dapat berupa individu,

kelompok, atau sebuah pranata sosial. Maksudnya adalah objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis ini dilakukan agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga khususnya dalam penelitian ini unit analisis yang dimaksud adalah pelaku usaha rumah tangga yang memproduksi kolang-kaling di Nagari Tigo Koto Silungkang.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti guna menemukan dan menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam klasifikasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan penyimpulan, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang akan dipelajari oleh peneliti maupun pembaca (Sugiyono, 2013).

Lebih lanjut, dalam proses analisis data kualitatif diperlukan beberapa tahap yang dimulai sejak sebelum memasuki lokasi penelitian, saat mengumpulkan data, dan saat proses penulisan laporan. Miles dan Huberman membagi analisis data penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, diantaranya:

Tahap Kodifikasi data, Tahap ini yaitu data diberikan istilah atau nama oleh peneliti, dalam tahapan ini nantinya akan didapatkan hasil yaitu tema-tema atau kategori dari hasil penelitian yang telah diberi istilah oleh peneliti (Afrizal, 2014). Istilah yang diberikan tidak sembarangan begitu saja, tetapi melalui interpretasi dari penggalan data yang telah didapatkan saat proses pengumpulan data. Data yang telah didapatkan oleh peneliti dapat berupa hasil wawancara yang

telah diubah menjadi transkrip, atau tambahan informasi yang lebih lengkap dari catatan lapangan.

Selanjutnya tahap Penyajian data, dalam tahapan ini peneliti menyajikan hasil berupa kategori yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Penyajian data dilakukan dengan cara membuat matriks yang berisi kolom-kolom yang diberi judul menurut istilah yang telah dibuat, hal ini akan mempermudah peneliti dalam proses analisis, dengan kondisi data yang tersusun rapih, data kualitatif yang pada umumnya bersifat naratif dengan jumlah yang banyak menjadi lebih mudah dan efektif untuk dibaca.

Terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu dimana dalam tahapan ini peneliti mulai menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dalam matriks pada tahap penyajian data. Setelah kesimpulan telah ditentukan, peneliti selanjutnya meninjau kembali kebenaran analisis data dengan melihat ulang proses kodifikasi dan penyajian data sampai dirasa tidak ada lagi kesalahan. Jika ketiga tahapan tersebut telah dilakukan, maka peneliti telah memiliki hasil dari analisis data yang selanjutnya akan dijabarkan di dalam laporan penelitian.

1.6.8 Definisi Operasional

1. Rintangan adalah hambatan atau tantangan yang menghalangi tercapainya tujuan, baik dari faktor internal maupun eksternal.
2. Upaya bertahan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan, kelangsungan hidup, atau eksistensi, baik dalam konteks individu, kelompok, organisasi, maupun dalam situasi tertentu seperti bencana atau persaingan

3. Produksi adalah proses mengolah bahan baku menjadi barang atau jasa yang memiliki nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumen.
4. Modal sosial adalah kemampuan suatu kelompok atau masyarakat untuk bekerja sama dan mencapai tujuan bersama, yang terbentuk dari jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma sosial
5. Usaha berbasis rumah tangga adalah kegiatan ekonomi skala kecil yang dijalankan di rumah oleh anggota keluarga untuk menambah pendapatan.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana menjadi objek kajian penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dapat dipahami sebagai setting atau konteks di mana penelitian berlangsung, yang tidak selalu terbatas pada batasan wilayah geografis tetapi juga dapat mencakup organisasi atau entitas lain yang relevan (Afrizal, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupten Agam. Alasan peneliti melakukan penelitian di Nagari Tigo Koto Silungkang yaitu karena daerah ini merupakan daerah yang memiliki karakteristik yang unik karena usaha kolang-kaling dilakukan secara konsisten, baik di hari biasa maupun puncak seperti Ramadan. Serta data badan pusat statistik menunjukan 5 tahun terakhir mengalami kenaikan pada angka produksi namun di Tigo Koto Silungkang sendiri mengalami berbagai rintangan seperti penurunan produksi, fluktuasi harga, dan persaingan. Hal ini menarik diteliti oleh penulis.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, yaitu dimulai dengan Seminar Proposal di bulan februari 2025. Menyusun Instrumen Penelitian pada bulan Maret 2025, Mengumpulkan Data dan Menganalisis Data pada bulan Maret 2025 hingga bulan Mei 2025, dan Menulis Laporan Penelitian pada bulan Maret hingga bulan juli 2025, dan terakhir melaksanakan Sidang Skripsi pada bulan Agustus 2025. Rancangan jadwal penelitian tersebut disajikan secara lengkap pada tabel 1.6 berikut:

Tabel 1. 6 Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	2025						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Seminar Proposal							
2	Menyusun Instrumen Penelitian							
3	Pengumpulan Data							
4	Analisis Data							
5	Penulisan Laporan Penelitian							
6	Sidang Skripsi							